

# PEMBAURAN BUDAYA DALAM PENYAJIAN KESENIAN *RONGGIANG* DI PADANG TUJUAH KANAGARIAN AUA KUNYANG PASAMAN BARAT

**Rahmat Adriyanto**

Program Studi Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Afifah Asriati**

Program Studi Tari  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Indrayuda**

Program Studi Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: [adriyantorahmat@gmail.com](mailto:adriyantorahmat@gmail.com)

## Abstract

This article aims to describe the mixing of cultures in the presentation of *Ronggiang* art in West Pasaman, especially in the Kanagarian Tujuh Padang Aua Kuniang. The type of this research was qualitative research and used descriptive methods. The main instrument in the research was the researcher himself and was supported by supporting instruments such as stationeries, video camera and audio recorder. Data collection techniques were conducted by means of library research, observation, interviews, and documentation. The data analyzed was carried out by the steps of data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results indicated that the mixing of cultures in *Ronggiang* arts was that *Ronggiang*'s arts could be enjoyed by tribes who had already located and became residents of the West Pasaman or specifically in Kanagarian Aua Kuniang. The three tribes that are currently residents of West Pasaman are derived from three cultures in *Ronggiang* art. The cultural elements that assimilate in *Ronggiang* dance are Malay, Minang and Javanese cultures. These cultures are not packaged into one dance project, *Ronggiang* art in Kanagarian Aua Kuniang. The impact of cultural assimilation in *Ronggiang* art has caused *Ronggiang*'s art to survive in the lives of the Kanagarian Aua Kuniang community.

Keywords: Cultural Assimilation, *Ronggiang* Art Presentation

## A. Pendahuluan

Corak khas dari suatu kebudayaan seperti kesenian, disebabkan ada sesuatu bentuk fisik dan ekspresi yang khusus yang tidak dimiliki oleh kesenian lain, yang hanya dimiliki oleh kesenian itu saja (Koentjaraningrat, 1985:263). Karena dalam kesenian tersebut terdapat berbagai saluran-saluran kebutuhan emosi dan pemikiran bagi masyarakatnya sendiri ataupun kesenian tersebut memiliki makna dan ungkapan yang mampu menerima penyaluran emosi masyarakat pendukungnya.

Mengatakan bahwa kesenian tradisional merupakan warisan budaya masyarakat pendukungnya, yang diwarisi dari nenek moyang mereka dan terus berlanjut pada generasi berikutnya (Indrayuda, 2013:27). Sedangkan menurut Sedyawati (1984:52) kesenian tradisional adalah sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Sebagai bentuk warisan dari budaya suatu masyarakat pendukungnya, kesenian merupakan manifestasi dari kehidupan sosial masyarakatnya.

Salah satu kesenian yang unik dan menjadi ciri khas budaya masyarakat Pasaman Barat yaitu kesenian *Ronggiang*. Kesenian *Ronggiang* telah dikenal cukup lama oleh masyarakat Pasaman Barat, selain itu kesenian *Ronggiang* juga dikenal oleh masyarakat di Pasaman Timur. Masyarakat Pasaman Barat telah lama membudayakan kesenian *Ronggiang* dalam kehidupan masyarakatnya. Sebab itu, kesenian *Ronggiang* mereka gunakan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat adat, sosial dan budaya. Kegiatan ini telah mereka lakukan secara terus menerus sampai sekarang ini.

Kesenian *Ronggiang* digolongkan sebagai seni pertunjukan yang bersifat tontonan rakyat, yang berasal dari masyarakat Pasaman Barat. *Ronggiang* berarti adalah bernyanyi dan menari. Menurut Delmalia (2015:2) kesenian tari Ronggeng itu sendiri adalah merupakan sebuah garapan seni pertunjukan tradisional yang material kemasannya merupakan tataan dari unsur musik dan tari (bunyi dan gerak).

Erita menyatakan (2015) bahwa kesenian tari Ronggeng atau tari Gadih Atom yang penari utamanya adalah penari yang berpakaian wanita (laki-laki berpakaian wanita) dengan jumlah yang terbatas, paling banyak tiga orang sebagai pasangan bagi penari laki-laki. Masing-masing mereka tidak terikat dengan gerak tertentu dan menyesuaikan gerak menurut irama lagu.

Menurut Asriati (2005:42) Ronggeng sebagai suatu bentuk pertunjukan tidak bisa dipisahkan dari aspek-aspek yang mendukung. Aspek-aspek itu merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain, yang kehadirannya mempunyai fungsi yang berbeda dan saling melengkapi.

Berdasarkan pada hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat ternyata kesenian *Ronggiang* bukan saja mencerminkan budaya Minangkabau yang selama ini kita kenal, tetapi peneliti juga melihat bahwa ada pula gaya budaya lain terdapat di dalam kesenian *Ronggiang* tersebut, karena kesenian *Ronggiang* memang berbeda dengan kesenian Minangkabau lainnya. Meskipun begitu masyarakat Padang Tujuh telah mewarisi budaya tersebut sudah sejak lama sekali dan sampai saat sekarang ini. Secara nyata saat sekarang ini, kesenian *Ronggiang* telah menjadi identitas masyarakat Pasaman Barat, seluruh masyarakat di Pasaman Barat mengenal kesenian *Ronggiang* adalah budaya nenek moyang mereka.

Peneliti menyimpulkan terdapat fenomena atau gejala budaya yang unik pada kesenian *Ronggiang* tersebut. Keunikan itulah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang kesenian *Ronggiang* tersebut. Karena adanya

perpaduan unsur budaya dan adanya perpaduan bentuk seni di dalam satu penyajian kesenian *Ronggiang*, sebagai bagian dari kesenian tradisi masyarakat Pasaman Barat, tepatnya di Padang Tujuh Kanagarian Aua Kuniang. Sehingga penyajian kesenian *Ronggiang* dapat diterima oleh masyarakat Pasaman Barat pada umumnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:13) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Informan penelitian ini adalah para seniman kesenian *Ronggiang* yaitu para penyanyi, pemusik, dan penari. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, camera video dan alat perekam audio. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan studi kepustakaan, observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Kegunaan dan Fungsi *Ronggiang***

Kegunaan kesenian *Ronggiang* adalah sebagai pelengkap upacara adat, sering jugadigunakan dalam menghibur anggota masyarakat. Seperti Saring dalam penjelasannya kepada peneliti pada tanggal 30 November 2018 di Kanagarian Aua Kuning, beliau mengatakan bahwa kesenian tari *Ronggiang* digunakan dalam acara-acara hiburan masyarakat. Karena adalah wadah tempat menghibur masyarakat, maka dalam acara tersebut ditampilkan kesenian yang dapat menghibur masyarakat, salah satunya adalah ditampilkannya kesenian *Ronggiang* tersebut.

Fungsi kesenian *Ronggiang* sebagai ungkapan rasa kegembiraan terdapat pada gerakan-gerakan yang merupakan ungkapan emosional dari penari. Penonton juga dapat mengungkapkan rasa gembiranya dengan menyaksikan kesenian *Ronggiang* tersebut bahkan diperbolehkan ikut serta dalam menari. Penonton akan merasa santai tanpa beban dan senang karena seharian mereka bekerja keras pada siang hari dan pada malam hari mereka butuh hiburan. Jadi kesenian *Ronggiang* juga berfungsi sebagai pengungkapan rasa gembira sekaligus sebagai tontonan yang dapat menghibur diri bagi masyarakat. Selain itu kesenian *Ronggiang* juga dapat memberikan rasa puas kepada penarinya, karena disini penari dapat mengungkapkan keinginannya untuk menari dan bergembira.

Berdasarkan pengamatan peneliti, fungsi kesenian *Ronggiang* adalah sebagai sarana penghibur dalam pesta perkawinan atau pesta khitanan (Sunat Rasul). Biasanya pertunjukan *Ronggiang* hadir pada saat malam sebelum pesta atau malam hari saat orang memasak.

Hal ini dimaksudkan agar orang yang memasak maupun yang punya pesta merasa terhibur dan bersemangat dalam melaksanakan tugasnya. Sebab itu, fungsi utama dari kesenian *Ronggiang* adalah menghibur masyarakat.

Saat ini keberadaan kesenian *Ronggiang* menurut Dahlan (wawancara, 23 Desember 2018) adalah sebagai sarana interaksi dan intergrasi sosial masyarakat Kanagarian Aua Kuniang. Artinya dengan adanya pertunjukan kesenian *Ronggiang*

tersebut, membuat masyarakat berkumpul untuk saling berinteraksi dalam arena pertunjukan.

## **2. Unsur Budaya yang Membaur dalam Kesenian *Ronggiang***

Kesenian *Ronggiang* memiliki jumlah penari empat orang penari *Ronggiang* yang salah satunya adalah laki-laki yang berpenampilan perempuan dengan kostum pakaian kebaya, rok songket, rambut sanggul dan anting-anting sapik atau disebut dengan anak *Ronggiang*. Begitu juga dengan anggota pemusik yang terdiri dari empat orang pemusik yaitu pemain gendang, pemain giring-giring, pemain biola, dan pemain botol kosong. Pemusik tidak hanya berada ditempat khusus pemusik, namun pemusik dapat berada didekat keberadaan penonton (baur dengan penonton). Penari dan pemusik kesenian *Ronggiang* ini berasal dari dua suku yang berbeda yaitu suku Mandailing dan suku Minangkabau. Namun mereka tidak membedakan antara suku yang satu ke suku yang lain bahkan mereka juga secara keseluruhan berbahasa Minangkabau.

Penari dalam kesenian *Ronggiang* akan terjadi interaksi dengan penonton sehingga ada sebagian penonton yang ikut tampil di arena bersama pemain atau pelaku kesenian *Ronggiang*. Hal ini terjadi ketika penari dalam kesenian *Ronggiang* memberikan Selendang kepada penonton, maka penonton yang menerima Selendang itu bernyanyi dan menari bersama dengan kesenian *Ronggiang*

Menurut Anasrul (wawancara, 29 November 2018) bahwa unsur budaya yang membaur dalam kesenian *Ronggiang* ada tiga budaya yaitu budaya Melayu, Minang dan Jawa. Ketiga unsur budaya ini dikemas menjadi satu garapan tari yaitu kesenian *Ronggiang* di kanagarian Aua Kuniang.

Unsur budaya tersebut menurut Jhonedri yang peneliti wawancarai pada tanggal 30 November 2018, mengatakan bahwa unsur budayatersebut tercipta oleh ketiga etnik yaitu Minangkabau, Jawa dan Melayu di dalam penjara atau tansi saat zaman penjajahan Belanda. Kesenian *Ronggiang* berguna Untuk menghibur mereka, maka ketiga etnik ini menyatukan budaya mereka dalam satu pertunjukan.

Ketiga budaya yang menyatu tersebut menurut Jhonedri seperti irama musik dan pukulan gendang yang berirama Melayu. Karena saat itu, secara kebetulan etnik Melayu yang dibuang dari Deli banyak di dalam tansi tersebut yang paham dengan musik Melayu. Sedangkan dari unsur Minangkabau adalah pantun-pantun dan bahasanya dan juga ada gerakan Minangkabau yang dipadukan dengan joget Melayu. Jhonedri juga menjelaskan bahwa pemakaian properti dan penampilan komedinya diambil dari budaya Jawa.

Ijik menyampaikan dalam wawancaranya dengan peneliti tanggal 3 Desember 2018, bahwa kesenian *Ronggiang* memuat unsur budaya Jawa seperti permainan joget dengan selendang menyerupai penari Ronggeng yang sering disawer dan mengajak penonton menari ke tengah arena. Sedangkan cara bergerak dan pantun-pantun yang dimainkan, diambil dari budaya Minangkabau dengan pola atau tata cara pertunjukan yaitu ada penari berpakaian perempuan yang diperankan oleh laki-laki. Untuk unsur budaya Melayu sendiriterdapat pada alat musik dan irama musik atau melodinya, sehingga bunyi pola musik berirama Melayu.

Menurut Siri (wawancara, 4 Desember 2018) bahwa perpaduan budaya Minangkabau dan Jawa serta Melayu telah terbentuk suatu kesenian *Ronggiang* di daerah Pasaman Barat. Penamaan kesenian *Ronggiang* diberikan oleh orang Jawa, karena corak atau cara pertunjukannya seperti kesenian *Ronggiang* di Jawa. Dimana ada seorang tokoh perempuan yang diperankan laki-laki, yang menjadi primadona dalam

tarian tersebut sehingga menjadi rebutan penonton dengan gaya yang unik, serta menggunakan selendang yang diberikan ke pada penonton untuk mengajak menari, dan itu adalah budaya Jawa menurut Siri.

### **3. Dampak Pembauran Budaya terhadap Perkembangan Kesenian *Ronggiang***

Menurut Afrizal (wawancara, 3 Desember 2018), dampak pembauran budaya ini membuat kesenian atau kesenian *Ronggiang* menyebar luas dalam masyarakat Pasaman Barat. Apalagi di Pasaman Barat semenjak zaman penjajahan Belanda telah didatangi oleh berbagai kaum pendatang yang dibawa oleh Belanda, baik dari Sumatera Utara dan dari Jawa. Karena perpaduan tiga budaya tadi, maka keberadaan kesenian *Ronggiang* diterima dan diminati oleh masyarakat di Aua Kuniang atau Pasaman Barat pada umumnya.

Seiring dengan itu, peneliti melihat bahwa dampak dari adanya tiga budaya dalam kesenian *Ronggiang* menyebabkan kesenian *Ronggiang* bukan saja milik masyarakat pribumi Pasaman Barat yaitu Minangkabau, tetapi juga menjadi milik suku Jawa dan Mandailing atau Minang yang ada di Pasaman Barat. Sebab itu perkembangan kesenian *Ronggiang* juga dipelajari dan digunakan oleh masyarakat dari berbagai suku di Kanagarian Aua Kuniang Pasaman Barat pada umumnya.

Siri menjelaskan kepada peneliti di Kanagarian Aua Kuniang tanggal 3 Desember 2018, bahwa dampak dari adanya pembauran budaya tersebut membuat pertunjukan kesenian *Ronggiang* terasa unik. Karena berlainan dengan kesenian yang betul-betul asli milik masyarakat Pasaman Barat baik dari suku Minangkabau ataupun dari suku Tapanuli, sehingga ketiga suku ini menyukai kesenian *Ronggiang* tersebut. Para perantau di daerah Pasaman Barat menganggap bahwa adanya kesenian *Ronggiang* ini sebagai pertanda bahwa suku mereka telah lama berdiam di daerah pasaman Barat.

Menurut Jhonedri dalam wawancara dengan peneliti tanggal 30 November 2018 di Kanagarian Aua Kuniang, adanya pembauran tersebut adalah suatu bukti kebersamaan atau kehidupan bersama yang harmonis antara suku pendatang dengan suku asli di Pasaman Barat. Sebagai bukti hubungan baik dan kerjasama tersebut maka lahirlah kesenian *Ronggiang* yang tidak mendapat penolakan oleh masyarakat setempat.

Jhonedri melanjutkan bahwa saat ini kenyataannya kesenian *Ronggiang* menjadi kesenian tradisi masyarakat Pasaman Barat yang dilestariak dan digunakan oleh beberapa kecamatan di kabupaten Pasaman Barat. Karena itu Jhonedri melihat adanya pembauran budaya dalam kesenian *Ronggiang* dapat membawa dampak positif di dalam penyebaran dan pelestarian kesenian *Ronggiang* dalam masyarakat suku pendatang.

Dampak lain menurut peneliti adalah bahwa kesenian *Ronggiang* akan dapat dinikmati saat ini oleh suku-suku yang telah menetap dan menjadi warga daerah Pasaman Barat atau khususnya di Kanagarian Aua Kuniang. Ketiga suku yang menjadi penduduk Pasaman Barat saat ini adalah berasal dari ketiga budaya yang terdapat dalam kesenian *Ronggiang* tersebut. Maka dari itu, kesenian *Ronggiang* terus berlanjut tradisinya dalam kehidupan masyarakat di Kanagarian Aua Kuniang Pasaman Barat.

## **D. Pembahasan**

Konsep seni pertunjukan yang dikemukakan oleh Kartika (2007: 14) bahwa seni yang dipentaskan atau dipertunjukan merupakan kreativitas pelakunya sendiri di atas panggung, yang didisain oleh sutradara atau koreografernya sehingga dapat berlaku tersusun dengan rapi dan memiliki estetika. Kesenian yang dipertunjukan menemukan

maknanya apabila dikomunikasikan dengan penghayat, sehingga dalam seni pertunjukan terjadi dialog yang interaktif antara penghayat atau penonton dengan pelaku.

Mengutip teori seni pertunjukan yang dikemukakan oleh Indrayuda (2013: 53) bahwa seni pertunjukan adalah karya seni yang dipertunjukan baik di atas panggung maupun di lantai, dalam ruangan tertutup dan terbuka. Karya seni tersebut bersifat hidup dan bergerak, ada pelaku atau pemain dan ada penonton. Karya seni pertunjukan dapat berinteraksi dengan penonton dan tidak bersifat monumental, ia dapat bergerak tergantung situasi dan kondisi panggungnya yang artinya panggung menentukan gambaran dari seni pertunjukan tersebut. Dalam kesenian *Ronggiang* tempat pertunjukan bias di lakukan diatas panggung atau di lantai agar dapat mudah berbaur dengan para penonton seperti terlihat pada.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat mengatakan bahwa kesenian *Ronggiang* adalah sebuah seni pertunjukan. Namun seni pertunjukan yang ada dalam kesenian *Ronggiang* adalah seni pertunjukan yang berisikan suatu pembauran budaya yang menyatu baik budaya Jawa, Melayu, dan Minangkabau dan juga menyatu dalam bentuk tarian, musik dan nyanyian.

Seni pertunjukan *Ronggiang* merupakan seni pertunjukan yang dekat dengan penonton, dengan adanya tokoh perempuan (laki-laki berpakaian perempuan) yang menjadi primadona mendatangi penonton, menjadikan sebuah pertunjukan kesenian *Ronggiang* lebih dekat dengan penonton.

Menurut Wekke (2013: 31) bahwa akulturasi merupakan bentuk penerimaan nilai yang sama sekali baru ke dalam budaya yang sudah wujud secara mapan. Namun, kehadiran budaya baru ke dalam budaya yang sudah ada ini tidak meruntuhkan nilai dan tanpa menghilangkan jati diri asal. Dalam pertemuan dua budaya baru, memungkinkan terjadinya ketegangan antara budaya tersebut. Sebagaimana respon kalangan tradisional dalam budaya Minangkabau terhadap gerakan pembaharuan yang mengalami pergolakan.

Selain itu Wekke memperkuat pendapatnya bahwa akulturasi yang berproses adalah perpaduan yang saling menguntungkan. Maksudnya disini, budaya baru atau kesenian yang baru dipadukan dengan kesenian yang lama atau kesenian asal dan dijadikan sebagai bagian dari identitas budaya untuk memperkuat identitas yang sudah ada sebelumnya. Model adaptasi menjadi “di antara bentuk akulturasi”. Dengan proses akulturasi yang berjalan beriringan, maka dua arus kebudayaan yang bertemu melahirkan integrasi. Jika ini disebut sebagai model, maka dapat pula menjadi sebuah solusi. Pembentukan identitas yang sudah selesai kemudian memerlukan klarifikasi dari unsur luar.

Koentjaraningrat (1985) menjelaskan akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda. Syarat terjadinya proses akulturasi adalah adanya penerimaan kebudayaan tanpa paksaan, kemudian adanya keseragaman seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.

Merujuk pada persoalan akulturasi, maka di dalam kesenian atau kesenian *Ronggiang* telah terjadi pembauran tiga budaya dari tiga etnik yang menyatu dalam satu pertunjukan. Meskipun demikian kebudayaan Minangkabau tetap saja menjadi perhatian utama dalam pertunjukan ini. Karena pertunjukan ini menggunakan bahasa Minang dengan pantun Minang dan sebagian besar ada gerak Minang. Tetapi pertunjukan ini akan kaya karena ada unsur budaya Melayu dan budaya Jawa, yang

mengatur tatacara pertunjukan tersebut seperti adanya penari yang menghampiri penonton. Oleh sebab itu, kesenian *Ronggiang* merupakan sebuah budaya tardisi campuran atau hasil akulturasi masyarakat Pasaman Barat pada masa penjajahan Belanda dan Jepang di Sumatera Barat.

Menurut masyarakat Pasaman Barat atau khususnya di Kanagarian Aua Kuniang, kesenian *Ronggiang* dianggap sebuah kesenian yang bernilai baik dari segi estetikanya maupun dari aspek sejarahnya. Mereka memandang bahwa terciptanya kesenian *Ronggiang* ada hubungan dengan sejarah pada masa penjajahan Belanda dan Jepang di Pasaman Barat. Selain itu aspek sejarahnya adalah bahwa semenjak dahulu orang Minangkabau, Tapanuli dan orang Melayu maupun orang Jawa sudah terjalin hubungannya dengan baik di Pasaman Barat. Sebab itu, pandangan masyarakat terhadap kesenian *Ronggiang* adalah kesenian yang bernilai sejarah dan hiburan.

Dampak lain menurut peneliti bahwa kesenian *Ronggiang* akan dapat dinikmati saat ini oleh suku-suku yang telah menetap dan menjadi warga daerah Pasaman Barat atau khususnya di Kanagarian Aua Kuniang. Ketiga suku yang menjadi penduduk Pasaman Barat saat ini adalah berasal dari ketiga budaya yang terdapat di dalam kesenian *Ronggiang* tersebut. Maka dari itu, kesenian *Ronggiang* terus berlanjut tradisinya dalam kehidupan masyarakat di Aua Kuniang kecamatan Pasaman.

#### **E. Simpulan dan Saran**

Unsur budaya yang membaaur dalam tarian *Ronggiang* ada tiga budaya yaitu budaya Melayu, Minang dan Jawa. Ketiga unsur budaya ini dikemas menjadi satu garapan tari yaitu kesenian *Ronggiang* di Kanagarian Aua Kuniang.

Unsur budaya tersebut tercipta oleh ketiga etnik yaitu Minangkabau, Jawa dan Melayu di dalam penjara atau tansipada waktu zaman penjajahan Belanda berguna untuk menghibur mereka para tahanan (tansi), maka ketiga etnik ini menyatukan budaya mereka dalam satu pertunjukan.

Budaya yang menyatu tersebut adalah seperti irama musik dan pukulan gendangnya yang berirama Melayu, karena saat itu secara kebetulan etnik Melayu yang dibuang dari Deli banyak di dalam tansi tersebut yang paham dengan musik Melayu. Sedangkan dari unsur Minangkabau adalah pantun-pantun dan bahasanya, selain itu juga ada gerakan Minangkabau yang dipadukan dengan joget Melayu. Sementara itu, Jhonedri menjelaskan bahwa pemakaian properti dan penampilan komedinya diambilkan dari Jawa.

Dampak dari pembauran budaya dalam kesenian *Ronggiang* adalah kesenian *Ronggiang* akan dapat dinikmati saat ini oleh suku-suku yang telah menetap dan menjadi warga daerah Pasaman Barat atau khususnya di Kanagarian Aua Kuniang. Ketiga suku yang menjadi penduduk Pasaman Barat saat ini adalah berasal dari ketiga budaya yang terdapat dalam kesenian *Ronggiang* tersebut. Maka dari itu, kesenian *Ronggiang* terus berlanjut tradisinya dalam kehidupan masyarakat di Kanagarian Aua Kuniang Pasaman Barat.

Dampak dari pembauran budaya dalam kesenian *Ronggiang* menyebabkan kesenian *Ronggiang* mampu bertahan sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat Kanagarian Aua Kuniang. Karena kesenian *Ronggiang* satu-satunya kesenian yang ada di daerah Pasaman Barat saat ini yang berbeda dengan kesenian tradisi lainnya.

Disarankan agar pemerintah melalui dinas terkait lebih memperhatikan kesenian tradisional di Kanagarian Aua Kuniang untuk menjadikan kesenian *Ronggiang* sebagai kesenian yang patut terus dikembangkan dan dilestarikan.

Mengingat dalam kesenian *Ronggiang* ada nilai sejarah dalam perpaduan dan kerjasama antar suku yang terjajah dahulunya di Pasaman Barat, maka disarankan melalui penelitian ini masyarakat Pasaman Barat terus mengembangkan dan menggunakan kesenian ini sebagai tradisi yang menjadikan identitas pemersatu antar suku satu dengan yang lainnya di Kanagarian Aua Kuniang Pasaman Barat khususnya daerah Padang Tujuh

### Daftar Rujukan

- Asriati, Asriati. 2005. "Ronggeng Sebagai Hasil Akulturasi dan Perkembangannya di Pasaman". *Jurnal Humanus* vol VIII Nomor 1, 37-50.
- Delmalia. 2015. "Upaya Pelestarian Kesenian tari Ronggeng Group Senandung Rindu di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat," skripsi Universitas Negeri Padang.
- Dharsono Sony Kartika (2007) di akses tanggal 12 April [www.wikepedi.com](http://www.wikepedi.com).
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wekke, I. S. 2017. Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 27-56.